

Bab II

Tinjauan Objek Studi

II.1 Tentang Yogyakarta

Negara	: Indonesia
Hari jadi	: 4 Maret 1950
Dasar hukum	: U.U.No 3/1950
Koordinat	: 8° 30' - 7° 20' LS : 109° 40' - 111° 0' BT
Luas	: 3.185,80 km ²
Populasi (2010)	: 3.452.390 jiwa
Demografi	
- Suku bangsa	: Jawa (97%), Sunda (1%) [4]
- Agama	: Islam (91,4%), Katolik (5,4%), Protestan (2,9%), Lain-lain (0,3%)
- Bahasa	: Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia

(sbr. <http://www.pemda-diy.go.id>)

II.2 Kondisi Sosial di Yogyakarta

Kondisi sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain meliputi Kependudukan; Tenaga Kerja dan Transmigrasi; dan Pendidikan. (sbr.wikipedia.org)

Kependudukan dan tenaga kerja

Laju pertumbuhan penduduk di DIY antara 2003-2007 sebanyak 135.915 jiwa atau kenaikan rata-rata pertahun sebesar 1,1%. Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk di DIY menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari 72,4 tahun pada tahun 2002 menjadi 72,9 tahun pada tahun 2005. Ditinjau dari sisi distribusi penduduk menurut usia, terlihat kecenderungan yang semakin meningkat pada penduduk usia di atas 60 tahun. Proporsi distribusi penduduk berdasarkan usia produktif memiliki akibat pada sektor tenaga kerja. Angkatan kerja di DIY pada 2010 sebesar 71,41%. (sbr.wikipedia.org)

Di sektor ekonomi yang menyerap tenaga kerja paling besar adalah sektor pertanian kemudian disusul sektor jasa-jasa lainnya. Sektor yang potensial dikembangkan yaitu sektor pariwisata, sektor perdagangan dan industri terutama industri kecil menengah serta kerajinan. Pengangguran di DIY menjadi problematika sosial yang cukup serius karena karakter pengangguran DIY menyangkut sebagian tenaga-tenaga profesional dengan tingkat pendidikan tinggi. Salah satu cara untuk mengatasi masalah kependudukan dan ketenagakerjaan adalah dengan mengadakan program transmigrasi. Pelaksanaan pemberangkatan transmigran asal DIY sampai pada tahun 2008 melalui program transmigrasi sejumlah 76.495 Kk atau 274.926 Jiwa. Ditinjau dari pola transmigrasi sudah mencerminkan partisipasi dan keswadayaan masyarakat, melalui Transmigrasi Umum (TU), Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB) dan Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM). Untuk penyebarannya sudah mencakup hampir seluruh Provinsi. Rasio jumlah transmigran swakarsa mandiri pada 2010 mencapai 20% dari total transmigran yang diberangkatkan. (sbr.wikipedia.org)

Pendidikan

Penyebaran sekolah untuk jenjang SD/MI sampai Sekolah Menengah sudah merata dan menjangkau seluruh wilayah sampai ke pelosok desa. Jumlah SD/MI yang ada di Provinsi DIY pada tahun 2008 adalah sejumlah 2.035, SMP/MTs/SMP Terbuka sejumlah 529, dan SMA/MA/SMK sejumlah 381 sekolah negeri maupun swasta. Ketersediaan ruang belajar dapat dikatakan sudah memadai dengan rasio siswa per kelas untuk SD/MI : 22, SMP/MTs : 33, SMA/MA/SMK : 31. Sedangkan tingkat ketersediaan guru di Provinsi DIY juga cukup memadai dengan rasio siswa per guru untuk SD/MI: 13, SMP/MTs: 11, SMA/MA/SMK: 9. Untuk tahun 2010 pembinaan guru jenjang SD/MI sebanyak 3.900 guru telah memenuhi kualifikasi dari total 24.093 guru. Jenjang SMP/MTs sebanyak 3.939 guru telah memenuhi kualifikasi dari total 12.971 guru. Dan untuk SMA/MA sebanyak 4.826 guru telah memenuhi kualifikasi dari total 15.067 guru. (sbr.wikipedia.org)

Para lulusan jenjang SD/MI pada umumnya dapat melanjutkan ke SMP/MTs, sejalan kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yang dicanangkan pemerintah. Pada tahun 2010, angka kelulusan SD/MI mencapai 96,47%, SMP/MTs mencapai 81,84% dan SMA/MA/SMK sebesar 88,98%. Sedangkan angka putus sekolah di tahun yang sama sebesar 0,07% untuk SD/MI; 0,17% untuk SMP/MTs; dan 0,44% untuk SMA/MA/SMK[32]. Sementara itu jumlah perguruan tinggi di Provinsi DIY baik negeri, swasta maupun kedinasan seluruhnya sebanyak 136 institusi dengan rincian 21 universitas, 5 institut, 41 sekolah tinggi, 8 politeknik dan 61 akademi yang diasuh oleh 9.736 dosen. (sbr.wikipedia.org)

II.3 Budaya di Yogyakarta

Pada hakekatnya, kesenian Jawa yang asli dan indah selalu terdapat di dalam lingkungan istana raja dan di daerah-daerah Jawa sekitarnya. Sebagai pusat kerajaan-kerajaan besar terdahulu, pulau Jawa khususnya kota Yogyakarta / Jogja memiliki kesenian khas dan kebudayaan yang tinggi, bahkan merupakan pusat serta sumber kesenian di Indonesia. Berikut beberapa contoh kebudayaan di Yogyakarta : (sbr.google.com-seni di Yogyakarta)

- Sendratari Ramayana

Sendratari Ramayana sangat terkenal di Yogyakarta. Sendratari Ramayana mempunyai keistimewaan tersendiri karena ceritanya mengisahkan antara pekerti yang baik (ditokohkan oleh Sri Rama dari negara Ayodyapala) melawan sifat jahat yang terjelma dalam diri Rahwana (maharaja angkara murka dari negara Alengka). (sbr.google.com-seni di Yogyakarta)

- Seni Wayang Jawa

Seni Wayang Jawa sudah ada jauh sebelum masuknya kebudayaan Hindu ke Indonesia. Wayang merupakan kreasi budaya masyarakat / kesenian Jawa yang memuat berbagai aspek kebudayaan Jawa. Pertunjukan wayang ceritanya menggambarkan jiwa kepahlawanan para nenek moyang yang ada dalam mitologi. (sbr.google.com-seni di Yogyakarta)

- Tari Jathilan

Jathilan adalah kesenian drama tari dengan adegan pertempuran sesama prajurit berkuda dengan senjata pedang, dimana tarian ini mengutamakan tema perjuangan prajurit yang gagah perkasa di medan perang dengan menunggang kuda dan bersenjata pedang. (sbr.google.com-seni di Yogyakarta)

- Upacara Bekakak

Upacara Bekakak dilaksanakan setiap bulan Sapar, hari Jumat antara tanggal 10-20, dilakukan untuk menghormati awah

Kyai dan Nyai Wirasuta yang menjadi abdi dalem Penangsang HB I, bertugas membawa payung kebesaran Pakubuwono I. Oleh masyarakat sekitar, mereka dianggap sebagai cikal bakal penduduk Gamping. kesenian khas Yogyakarta - kesenian Jawa. (sbr.google.com-seni di Yogyakarta)

- Upacara Grebeg Maulud

Grebeg Maulud merupakan acara puncak dari peringatan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. yang diselenggarakan pada tanggal 12 Maulud, setelah esoknya perangkat gamelan Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu dibawa masuk kedalam Kraton, oleh masyarakat kejadian disebut "Bendhol Songsong". (sbr.google.com-seni di Yogyakarta)

- Upacara Labuhan Pantai

Upacara Labuhan Pantai mempersembahkan pakaian wanita, alat-alat rias, sirih, bunga dan lain-lain ke Laut Selatan, sebagai bentuk permohonan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Ratu Kidul penguasa Laut Selatan. (sbr.google.com-seni di Yogyakarta)

- Upacara Saparan Wonolelo

Upacara adat ini dilaksanakan oleh penduduk Wonolelo, Wedomartani, Ngemplak Sleman pada setiap bulan Sapar, Kamis Pahing malam Jumat Pon, sebelum tanggal 15 bulan Jawa. Inti dari upacara ini adalah mengarak pusaka Ki Ageng Wonolelo yang menjadi tokoh leluhur keturunan Brawijaya, dianggap sebagai cikal bakal penduduk Wonolelo. Upacara adat ini dilaksanakan oleh penduduk Wonolelo, Wedomartani, Ngemplak Sleman pada setiap bulan Sapar, Kamis Pahing malam Jumat Pon, sebelum tanggal 15 bulan Jawa. Inti dari upacara ini adalah mengarak pusaka Ki Ageng Wonolelo yang menjadi tokoh leluhur keturunan Brawijaya, dianggap sebagai cikal bakal penduduk Wonolelo. Upacara Saparan Wonolelo dilaksanakan oleh penduduk Wonolelo, Wedomartani, Ngemplak Sleman pada

setiap bulan Sapar, Kamis Pahing malam Jumat Pon, sebelum tanggal 15 bulan Jawa. Inti dari upacara ini adalah mengarak pusaka Ki Ageng Wonolelo yang menjadi tokoh leluhur keturunan Brawijaya, dianggap sebagai cikal bakal penduduk Wonolelo. (sbr.google.com-seni di Yogyakarta)

- Upacara Sekaten

Nabi Muhammad S.A.W. lahir pada tanggal 12 Bulan Maulud, bulan ketiga dari tahun Jawa. Di Yogyakarta, kelahiran Nabi Muhammad diperingati dengan Upacara Grebeg Maulud. Sekaten merupakan upacara pendahuluan dari peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. yang diselenggarakan pada tanggal 5 - 12 dari bulan yang sama. (sbr.google.com-seni di Yogyakarta)

- dan masih banyak upacara-upacara yang lainnya

II.4 Tari dan Organisasi Tari di Yogyakarta

Sejarah kehidupan seni pertunjukkan di Indonesia tak akan lepas dari perkembangan berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan politik, sosial, dan ekonomi. Tari istana yang disebut seni adi luhung semula hanya dinikati oleh kaum bangsawankemudian berkembang keluar istana, sehingga masyarakat luas bisa mempelajari dan menikmatinya. Sultan Hamengku Buwono VII mengizinkan orang-orang diluar keraton untuk belajar tari istana. Pada tahun 1918 berdirilah organisasi tari Krida Beksa Wirama yang dipelopori oleh dua putra Sultan yaitu Pangeran Tedjokusuma dan Pangeran Suryodiningrat.

(FredWibowo,ed.,1981,221,222,<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Pada masa perang kemerdekaan kegiatan kesenian di keraton Yogyakarta terhenti. Pada tahun 1951, untuk mengembangkan kesenian keraton, Sultan memindahkan kegiatan kesenian di dalam

Purwadiningratan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung para peminat seni tari dan karawitan di luar keraton. Perkembangan berikutnya muncul beberapa organisasi seni tari yaitu: Irama Citra (1949), Paguyuban Siswa Among Beksa (1952), Mardawa Budaya (1962) dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (1976), kemudian pada tahun 1992 kedua organisasi tari itu bergabung menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya (YPBSM). (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Akibat pengaruh perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka hanya dua organisasi tari gaya Yogyakarta yang telah cukup lama mampu bertahan hingga sekarang. Organisasi tari Yayasan Siswa Among Beksa berdiri sejak tahun 1952 dengan menyelenggarakan kegiatan kursus tari. Begitu pula organisasi tari Mardawa Budaya sejak tahun 1962, kemudian tahun 1992 menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa, mampu bertahan sampai sekarang menyelenggarakan kursus tari dan pertunjukkan sendratari Ramayana untuk wisatawan. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Walaupun minat masyarakat terhadap tari klasik Yogyakarta berkurang, namun masih bisa dinikmati pada beberapa event yang diselenggarakan oleh Pemerintah DIY. Pada Festival Sendratari, Festival Kesenian Yogyakarta yang diadakan tiap tahun, Festival Wayang Wong diselenggarakan tahun 1996, 2000, dan 2005. Pertunjukkan tari di keraton Yogyakarta untuk upacara peringatan hari penobatan raja, menjamu pejabat pemerintahan maupun wisatawan mancanegara. Di luar keraton, tari klasik dikemas untuk hiburan resepsi pernikahan, pembukaan sebuah acara, dan hiburan untuk kepentingan pariwisata pada objek-objek wisata. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

II.4.1 Peranan Dance Academy dalam Pendidikan

Sistem pendidikan di Indonesia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, bertanggung jawab, profesional, dan produktif, serta sehat jasmani rohani. (Endraswara, 2006: 53).

Merujuk pada tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan kesenian disetujui menjadi bagian dari kurikulum di sekolah. Pendidikan kesenian khususnya seni tari semula berkembang pada lembaga pendidikan non formal. Setelah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, kemudian dikembangkan pada lembaga pendidikan formal. Manfaat pendidikan kesenian pada lembaga pendidikan non formal adalah untuk persiapan profesi dan peningkatan kualitas diri. Pendidikan melalui kesenian sangat bermanfaat bagi pembentukan kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Pendidikan budi pekerti dan tatakrama tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal. (Suwardi Endraswara, 2006: 11).

Melalui kegiatan kesenian khususnya pembelajaran tari sekaligus belajar tentang etika dan tatakrama bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Organisasi tari menyelenggarakan program pendidikan keterampilan menari sekaligus mengandung pendidikan nilai-nilai budaya Jawa. Setelah mengikuti program pendidikan berupa kegiatan pelatihan (kursus) tari, siswa diharapkan mampu terampil dan luwes dalam menari sesuai dengan iringan dan karakter tari yang

dibawakan. Lebih dari itu siswa diharapkan mampu mengembangkannya, baik sebagai penari maupun pengajar tari. Program pendidikan dibagi menjadi beberapa kelas yang dibedakan menjadi tari putra dan putri. Pembelajaran tari yang ditempuh selama tiga tahun melalui pentahapan yaitu, tahap dasar, tahap terampil, dan tahap mahir. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

1. Pendidikan sebagai pembentuk mental anak

Sal Murgiyanto dalam bukunya *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia* lebih jauh menjelaskan bahwa pendidikan kesenian sangat penting sebagai pembentuk watak dan mental anak. Pendidikan dan pengalaman tari memberikan manfaat secara pribadi, sosial, kebudayaan, maupun kreativitas. Seni tari seperti cabang seni lainnya, memberikan kesenangan dan kegembiraan pada pelakunya. Gerakan tari dilakukan oleh seluruh tubuh secara intelektual, emosional, dan fisik, tari merupakan sarana yang ideal untuk menumbuhkan kesadaran diri, perkembangan diri, dan rasa percaya diri pada anak-anak. (Sal Murgiyanto, 2004: 152).

Persepsi anak mulai meningkat ketika dapat melakukan rangkaian gerak sesuai dengan irama iringannya. Jika diajarkan secara kreatif, tari dapat menumbuhkan imajinasi anak, dan dapat menjadi sarana pribadi anak untuk mengkomunikasikan pengalaman realitasnya kepada orang lain dalam bentuk gerak yang ritmis dan indah. Kegiatan kesenian tidak untuk dinikmati sendiri oleh pelaku atau penciptanya. Dalam proses menari, baik penari maupun penata tari mengkomunikasikan pengalaman pribadinya kepada orang lain, sehingga terjadi komunikasi antara penari dan penonton, oleh karena itu tari memasuki dimensi sosial. (Sal Murgiyanto, 2004: 153).

Kegiatan tari selalu membutuhkan bantuan orang lain, yaitu penari, pemain musik, penata panggung, penata cahya, perias, penata busana, bahkan penjaga gedung dan pembersih tempat kegiatan itu diselenggarakan. Dapat dikatakan tari merupakan kegiatan kesenian yang menjadi wadah sosialisasi anak-anak, dan menggugah kesadaran posisinya dalam kelompok ketika menari, secara tidak langsung mereka belajar menempatkan diri di tengah masyarakat. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

2. Pendidikan lahir dan batin

Tari klasik gaya Yogyakarta diajarkan atau dipelajari sebagai dasar pendidikan lahir maupun batin bagi manusia pada umumnya, khususnya di lingkungan keraton Yogyakarta. Sumaryono mengatakan bahwa proses belajar tari, sebenarnya merupakan proses belajar kesenian yang utuh. Suatu proses yang selalu menempatkan seni pada bingkai kebudayaan. Belajar tari klasik gaya Yogyakarta merupakan sarana untuk belajar tentang tata krama, etika, dan kepribadian. (Joan Suyenaga, dkk., 1999: 69).

Terutama murid-murid dari mancanegara, mereka mampu beradaptasi, bertingkah laku secara Jawa dalam pergaulannya dengan teman-teman peserta kursus tari. Pendidikan secara lahir adalah berhubungan dengan tatasusila yaitu sopan santun di dalam pergaulan manusia. Selama belajar tari diberikan *paugeran* (aturan) tata gerak yang dilatih secara teratur dan dilakukan seirama dengan ritme gending yang mengiringi. Apabila hal itu dapat dikuasai dengan baik maka dalam pergaulan sehari-hari, tindak-tanduk atau gerak-geriknya akan enak dipandang, menyenangkan, dan teratur, sehingga tidak menimbulkan sifat kaku dan janggal yang menimbulkan perasaan tidak

enak dalam pergaulan. *Paugeran* dalam tata gerak tari klasik gaya Yogyakarta disusun berdasarkan penelitian sifat tubuh manusia yang dapat mewujudkan tata gerak yang luwes dan indah, maka akan berpengaruh dalam pergaulan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran yang cukup lama dan terus menerus akan membentuk kepribadian yang tampak pada tingkah laku yang baik. (Joan Suyenaga, dkk., 1999: 18-19).

Pendidikan secara batin adalah pada kehalusan jiwa, yaitu kehalusan budi pekerti yang meliputi cara berfikir, pandangan hidup, dalam kaitannya percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. R.M. Soedarsono dalam sebuah seminar pada tanggal 13 Nopember 2006 menyampaikan makalah yang berjudul “Kearifan Lokal Dalam Seni Pertunjukan Tradisional” mengatakan bahwa ‘dulu’ orang Jawa, lebih-lebih dari golongan *aristocrat* selalu mewajibkan anak-anak mereka belajar menari, dengan belajar tari Jawa sebenarnya seseorang juga belajar etika, etiket (tatakrama), bahasa Jawa yang terdiri dari sembilan srtata, dan sastra terutama sastra pewayangan. Secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan tersebut akan melekat pada pribadi yang melakukan aktifitas pembelajaran seni tari, hasil pendidikan itu akan tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari. Hasil kegiatan pembelajaran tari diimplementasikan pada pementasan yang bertujuan memberi pengalaman kepada peserta kursus. Pengalaman pentas diberikan dalam rangka ujian untuk melanjutkan pada tingkat kelas berikutnya, pertunjukan dalam rangka memperingati HUT berdirinya organisasi, dan pertunjukan tari untuk wisatawan dalam rangka mendukung program pariwisata di Yogyakarta. Pengalaman tampil di muka penonton perlu diberikan pada murid-murid sekaligus sebagai evaluasi untuk

meningkatkan kualitas kemampuan menari. Mereka dapat menuangkan apa yang telah mereka dapat setelah mengikuti pembelajaran tari, baik kemampuan teknik tari maupun kemampuan olah rasa dalam mengontrol diri pada saat menari di panggung(<http://staff.uny.ac.id/system/file/penelitian>)

Perlu disadari bahwa pembelajaran tari pada pelajaran ekstra kurikuler di sekolah tidak mencapai hasil yang maksimal, apabila terbatas pada jam pelajaran di sekolah. Hal ini telah dibuktikan bahwa para pelajar yang bersedia meluangkan waktu untuk belajar tari di organisasi tari tampak berhasil lebih baik, setelah menambah latihan dengan mengikuti kursus tari. Kelebihan pembelajaran tari pada organisasi tari adalah kedekatan hubungan guru dan murid adalah untuk membimbing muridnya agar hasilnya lebih baik. Hubungan yang terjalin itu tidak sekedar membimbing secara teknis tentang materi tari, namun kesempatan itu bisa digunakan untuk membimbing siswa dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tari itu. Manfaat lain dari hasil pembelajaran tari itu adalah mantan murid-murid dari organisasi tari dapat mengembangkannya sebagai penari, pengajar atau pengelola sanggar tari dan menjadi pengajar tari pada lembaga pendidikan formal TK, SD, SLTP, SLTA, bahkan perguruan tinggi. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

3. Seni tari di lembaga pendidikan formal

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan kesenian atau rasa dengan sendirinya menuju kepada pendidikan intelektual, dan akhirnya sampai pada pendidikan watak yaitu pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Tujuan pendidikan kesenian adalah mendekatkan peserta didik kepada sifat-sifat keindahan

dalam kehidupan manusia, karena hidup manusia dalam kebudayaan keseniannya di atas tingkatan hidup hewani. (Ki Hadjar Dewantara, 2004: 336).

Manfaat pendidikan kesenian yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal akan menghasilkan individu-individu yang mempunyai rasa percaya diri dan berkepribadian yang baik. Usaha untuk mempertahankan kehidupan tari klasik gaya Yogyakarta telah dilakukan oleh seorang pakar di bidang tari klasik gaya Yogyakarta yaitu K.R.T. Sasmintadipura atau lebih dikenal dengan panggilan Rama Sas. Ia seorang yang kreatif dan produktif agar tari klasik gaya Yogyakarta dapat selalu diminati oleh masyarakat. Rama Sas dikenal sebagai tokoh pembaharuan dalam perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta ia berani membuat bentuk-bentuk tari dengan durasi penyajian lebih pendek agar penonton tidak merasa bosan, agar lebih menarik membuat koreografi tari non dramatik, *beksan pethilan*, dan sendratari Ramayana untuk paket wisata. Namun demikian bentuk-bentuk tari itu tidak meninggalkan *paugeran* atau norma pada tari klasik gaya Yogyakarta. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Pada tingkat SD, SLTP, SLTA, SMK, maupun perguruan tinggi menggunakan tarian ciptaan Rama Sas sebagai materi pelajaran. Bentuk tari yang digunakan untuk materi pelajaran di sekolah diterapkan untuk siswa puteri maupun putera. Materi tari puteri adalah tari golek Surungdayung untuk tingkat SD, tari golek Kenyotinembe untuk tingkat SLTP, sedangkan tari *Golek Asmaradana* untuk tingkat SLTA. Materi putera tari *Cantrik* atau *Kudakuda* untuk tingkat SD, tari *Klana Raja* atau *Klana Alus* untuk tingkat SLTP, sedangkan tari *Klana Topeng Gagah* atau *Klana Topeng Alus* untuk tingkat SLTA. Materi tari

yang digunakan pada tingkat perguruan tinggi adalah *Beksan Srikandi versus Suradewati, Srimpi Pandelori, Klana Topeng Gagah, dan Klana Topeng Alus*, dan sebagainya. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Pada tahun 1962 berdirilah Konservatori Tari (KONRI) dan tahun 1963 berdirilah Akademi Seni Tari Indonesia. Sekolah kejuruan tingkat SLTA dan perguruan tinggi khusus seni tari, karawitan, dan pedalangan tersebut merupakan usaha para pakar kesenian agar kesenian dapat dikembangkan menjadi bidang ilmu. Pada saat itu pula siswa-siswi KONRI dan ASTI menjadi peserta kursus di organisasi tari klasik gaya Yogyakarta yang ada di Yogyakarta. Mereka mendukung perkembangan organisasi tari, karena membantu mereka untuk meningkatkan olah keterampilan tari dan karawitan. Pada perkembangan berikutnya kegiatan pada organisasi dapat digunakan sebagai tempat praktek kerja lapangan bagi siswa SMKI (sekarang menjadi SMK I Bantul) yang bermanfaat untuk memberikan pengalaman pada siswa. Mereka perlu belajar dan melihat secara langsung pada lembaga non formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tari, sekaligus mengetahui tentang manajemen pertunjukan pada sebuah organisasi tari. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Organisasi tari Yayasan Siswa Among Beksa (YASAB) maupun Yayasan pamulangan Beksa sasminta Mardawa (YPBSM) memberikan manfaat pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan mahasiswa Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta untuk menimba belajar tari pada nara sumber tari klasik gaya Yogyakarta. Mahasiswa mendapat pengalaman untuk merekonstruksi tarian yang sudah cukup lama tidak

dipentaskan yang dibuat rekaman audio visual, misalnya tari *Golek Clunthang*, *tari Batik*, *Beksan Srikandi Larasati*, *Beksan Srikandi Bisma*, *Srimpi Pandelori*, *Srimpi Gambirsawit*, *Bedaya Angron Sekar*, *Bedaya Sangupati*, dan sebagainya. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Manfaat yang diperoleh mahasiswa diharapkan tidak hanya sekedar keterampilan teknik tari saja. Setelah mendapat bimbingan dari nara sumber yang patut diandalkan, maka diharapkan akan mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai budaya dan wawasan yang lebih luas dari pembelajaran tari yang diikutinya. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Tari klasik gaya Yogyakarta dapat digunakan sebagai sumber inspirasi gerak yang bisa dikembangkan menjadi sebuah karya tari garapan. Aspek lain yang menyertai tarian seperti pakaian yang dikenakan penari dapat menjadi inspirasi yang dikembangkan dari sisi seni rupa. Pada pola atau motif bordir baju, dan motif kain batik yang penuh arti dan filosofi. Sisi lain yang menarik adalah bentuk dan ukiran (*tatahan*) pada *kulitan* yang dikenakan untuk hiasan kepala seperti *irah-irahan*, *slepe* yang dikenakan sebagai ikat pinggang, *sumping* yang dikenakan di telinga, kalung, *kelat bahu* pada lengan atas, dan sebagainya. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

II.4.2 Peranan Dance Academy dalam Industri Pariwisata

Yogyakarta sebagai kota budaya semakin marak dengan industri pariwisata yang menyelenggarakan pertunjukan tari untuk wisatawan. Pertunjukan tari di hotel-hotel berbintang, restoran, dan rumah para bangsawan, industri wisata ini saling bersaing untuk mendatangkan tamu. Pertunjukan tari untuk wisatawan adalah untuk memenuhi

kebutuhan hiburan dan rekreasi wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta. Hal ini telah diprediksi oleh Alvi Toffler, seorang futuris kondang dari Amerika Serikat, bahwa zaman modern ini terjadi pergeseran fungsi kekuasaan di negara-negara bekas jajahan negara-negara Barat. Setelah merdeka, maka bekas kerajaan yaitu istana-istana di negara berkembang bukan lagi menjadi sentra politik, namun berubah menjadi objek wisata yang cukup menarik. Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, istana-istana kerajaan Yogyakarta serta kadipaten, selain arsitektur serta benda-benda kerajaan, dan seni pertunjukannya menarik perhatian para wisatawan mancanegara maupun wisatawan Nusantara. (Soedarsono, 1999: 233-237).

Pertunjukan tari istana untuk wisatawan dapat dinikmati di keraton Yogyakarta setiap hari Minggu pukul 11.00 WIB. Selain keraton Yogyakarta yang menyelenggarakan kemas seni pertunjukan wisata, juga rumah para bangsawan kerabat Sultan, yaitu Dalem Jayakusuman, Dalem Pujakusuman, dan Dalem Kaneman.

1. Kejayaan Pertunjukan wisata

Beberapa tempat yang menyelenggarakan pertunjukan wisata mengalami pasang surut. Pada tahun 1981 di Dalem Pujakusuman, dan di Dalem Kaneman tahun 1982 diadakan pertunjukan sendratari Ramayana untuk wisatawan. Tempat yang mampu bertahan cukup lama adalah di Pujakusuman sejak 1981 sampai sekarang. Puncak kejayaan Mardawa Budaya (sekarang YPBSM) dalam menyelenggarakan pertunjukan wisata adalah pada tahun 1983-1984 yang mampu mendatangkan penonton 120 turis pada setiap malam pertunjukan. Informasi dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa pertunjukan Mardawa Budaya tahun 1981

dikunjungi wisatawan 6000 orang, tahun 1982 dikunjungi 6000 orang, dan tahun 1883- 1984 naik menjadi 10.000. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Dalam Pujakusuman sebagai tempat kegiatan pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta dan pertunjukan sendratari Ramayana, tempat ini patut dikunjungi oleh wisatawan. Yogyakarta merupakan kota tujuan wisata nomor dua setelah pulau Bali. Pertunjukan drama tari Ramayana yang disajikan selama satu setengah jam telah dikemas dan disajikan sebagai pertunjukan untuk wisatawan. Untuk itu perlu memperhatikan kriteria seni pertunjukan untuk wisata yang mempunyai ciri khusus yaitu, singkat, padat, dan murah. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan memperhatikan kondisi dan selera wisatawan bahwa wisatawan mempunyai waktu terbatas untuk menikmati pertunjukan, wisatawan tidak memerlukan bentuk pertunjukan secara utuh, mereka ingin mempunyai kesan baik dan menarik dengan pertunjukan yang dilihatnya.

Pada tahun 1981 Mardawa Budaya bekerjasama dengan Gradika Pariwisata Yogyakarta (GYP) telah berhasil menyelenggarakan pertunjukan sendratari Ramayana yang dipadati oleh penonton asing. Pertunjukan itu dimulai pada 4 April 1981, kemudian diselenggarakan setiap hari Rabu, Jumat. Dalam perkembangannya disampaikan oleh Hasbullah Ashari, seorang pengurus GYP bahwa lama tinggal seorang wisatawan di Yogyakarta rata-rata dua hari dan menginginkan mendapatkan hiburan malam yang bercirikan Yogyakarta.

Hal itu mendapat perhatian dari GYP, maka akan diperpanjang dengan menyelenggarakan hiburan malam yang kontinyu, yaitu pertunjukan di Mardawa Budaya pada hari

Senin, Rabu, dan Jumat. Pengunjung pertunjukan di Pujakusuman semakin padat pada bulan musim turis bulan Juli dan Agustus. Namun mulai 1990-an jumlah penonton asing mulai menurun, kemudian pada tahun 1993 GYP melepas kerjasamanya, sehingga manajemen pertunjukan dikelola secara mandiri oleh YPBSM. Pihak pengurus dan pendukung pertunjukan membuat kesepakatan, bahwa untuk sementara seluruh pendukung mendapatkan honor Rp 2000,- baik ada penonton maupun tidak sama sekali.

Pada tahun 1981-1990-an Mardawa Budaya bisa dikatakan sukses mencapai puncaknya, karena bisa mendatangkan tamu cukup banyak bahkan penonton rela duduk dilantai sekitar pendapa Pujakusuman. Namun sejak tahun 1998 gejolak politik dan perekonomian di Indonesia semakin tidak menentu, maka berakibat turunnya jumlah wisatawan yang berkunjung di Indonesia. Hal ini mempunyai dampak pada menurunnya jumlah pertunjukan untuk wisatawan, sehingga mengurangi pendapatan bagi yang mempunyai profesi penari di restoran, hotel-hotel berbintang, maupun pertunjukan untuk wisatawan di Dalem Jayakusuman dan Dalem Pujakusuman.
(<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

2. Pertunjukan wisata di era global

Pada tahun 1998 situasi dan kondisi semakin buruk dengan adanya peristiwa demonstrasi secara besar-besaran yang menuntut lengsernya Presiden Suharto. Peristiwa itu berakibat pada semakin menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta, karena mereka merasa tidak terjamin keamanannya untuk rekreasi di Indonesia. Pihak penyelenggara pertunjukan untuk wisatawan hanya mampu mendatangkan penonton 5-10 orang sampai pada tahun 2006. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan

kemampuan organisasi dalam.

(<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Pertunjukan untuk industri pariwisata ini lama kelamaan semakin rugi, karena hasil penjualan tiket pada setiap malam pertunjukan tidak cukup untuk biaya produksi dan memberi honor yang layak kepada pendukung pertunjukan. Pertunjukan yang diselenggarakan setiap hari Senin dan Jumat, sejak tahun 1998 tiket untuk menyaksikan drama tari Ramayana seharga @Rp 30.000,-. Setiap malam pertunjukan memerlukan biaya produksi kurang lebih Rp 600.000,- di antaranya untuk uang lelah seluruh pendukung pertunjukan 45 orang yang terdiri penari, pengrawit, dan pembantu pelaksana @. Rp 5.000,-. Hasil pemasukan dari penjualan tiket tidak cukup untuk biaya produksi pertunjukan, namun kekurangan biaya produksi dapat dipenuhi oleh bendahara yang mendapatkan uang dari donator. Setelah melihat pendapatan dari penjualan tiket tidak mampu lagi untuk biaya produksi, maka pada bulan Mei 2005 tiket dinaikan menjadi Rp 50.000.

(<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Walaupun sudah diupayakan sedemikian rupa, program ini tidak berhasil mendatangkan penonton yang cukup banyak, yaitu tidak lebih dari 10 orang. Kecuali secara insidental tamu asing yang datang menghendaki melihat pertunjukan tari bersama makan malam, kadang-kadang mereka berjumlah 15 sampai 20 orang.

(<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Di zaman sekarang ini perkembangan perekonomian semakin tidak menentu, biaya hidup semakin mahal, maka sudah tidak layak lagi pendukung pertunjukan untuk pariwisata pendapat honor sebesar Rp. 5.000,- setiap pementasan. Sejak Wawancara dengan Ny. Siti Sutiyah

ketua YPBSM di rumahnya Pujakusuman Yogyakarta pada tanggal 3 Mei 2006 peristiwa gempa bumi Mei 2006 pertunjukan sendratari Ramayana untuk wisatawan dihentikan, karena pendapa dan bangunan sekitarnya rusak. Oleh sebab itu banyak pihak yang menyarankan kegiatan itu untuk sementara dihentikan. YPBSM kemudian memfokuskan pada kegiatan pendidikan yaitu kursus tari yang sampai sekarang aktif diikuti oleh anak-anak, remaja, dan dewasa, baik pribumi maupun orang mancanegara. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Kegiatan lain untuk mendukung program pariwisata adalah mengisi pertunjukan tari di keraton Yogyakarta secara bergantian dengan organisasi tari lain. Grup tari yang menjadi pendukung program ini mendapat jadwal pementasan tiga bulan sekali yang terdiri dari lembaga formal ISI Yogyakarta, SMKI, UNY, dan UKM UGM Yogyakarta. Organisasi tari klasik gaya Yogyakarta yang lain, yaitu Yayasan Among Beksa, Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Surya Kencana, dan Irama Citra. (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Sejak tahun 1990-an pertunjukan untuk wisatawan di keraton Yogyakarta diselenggarakan setiap hari Minggu pukul 11.00 WIB, selama satu setengah jam pertunjukan diawali oleh tari tunggal putri atau putra, tari berpasangan, dan diakhiri oleh sendratari Ramayana atau Mahabarata. Beberapa tarian yang biasanya dipentaskan adalah tari *Golek*, *Srimpi*, *Klana Topeng Gagah* atau *Klana Topeng Alus*. Tari berpasangan yang menggambarkan dua tokoh dengan tema peperangan seperti *Srikandi versus Suradewati*, *Srikandi versus Bisma*, *Sudarawerti versus Sirtupelaeli*, *Rengganis versus Widaninggar*, *Anoman versus Yaksadewa*, *Gatutkaca versus Suteja*, *Umarmaya*

versus Umarmadi, dan sebagainya.
(<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

